

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam makin jauh masanya dari masa Nabi Muhammad, makin reduplah cahaya matahari yang menyinarinya. Karena sebaik-baik masa adalah masa Nabi Muhammad, kemudian menyusul masa Sahabat, menyusul masa Tabi'in, dan seterusnya hingga sehari demi sehari umat Islam makin bertambah jauh dari cahaya kebenaran Nubuwah Rasulullah SAW. Kemudian bertambahlah kedustaan, sehingga tidak layak lagi disandarkan suatu kebenaran atas perbuatan dan perkataan mereka. Menurut Abubakar Aceh inilah maksud dari Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Amrah bin Muhsain dan Abu Mas'ud, yang dipergunakan oleh ahli thariqat agar umat yang terakhir lebih mempergiat membersihkan jiwanya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Melihat itu, maka berjalan menuju Allah SWT, beserta membersihkan jiwa adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Perjalanan menuju Allah SWT serta pembersihan jiwa pada masa-masa sekarang merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan. Dalam pendahuluan bukunya Sa'id Hawa menjelaskan, bahwa dalam diri manusia ada yang dinamakan *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh*, semua istilah tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri yang merupakan alam misteri yang tidak bisa diungkap sebagian karakteristiknya oleh seseorang kecuali jika dia mau menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT.<sup>2</sup>

Menempuh perjalanan spiritual merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia apa lagi masa-masa sekarang ini, agar bisa mengetahui substansi dan hakikat kemanusiaannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak mau menempuh perjalanan spiritual tidak akan mengetahui banyak hal

---

<sup>1</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 333.

<sup>2</sup> Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, M.Ag. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006) hlm. xxxiv.

mengenai cakrawala *al-nafs* dan substansinya. Inilah yang dikatakan Sa'id sebagai faktor *pertama* yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan spiritual. Sedangkan faktor *kedua*, Sa'id menjelaskan manusia tidak akan tahu banyak hal tentang penciptanya selagi dia tidak mau menempuh perjalanan spiritual, walaupun dia seorang mukmin, di sinilah perbedaan mendasar antara keimanan *'aqliyah* yang bersifat teoritis dengan keimanan yang bersifat *dzauqiyah*. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah SWT. Jiwa manusia selalu merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapat dan dirasakannya tanpa berjalan menuju Allah ini adalah faktor *ketiga* yang mendorong manusia untuk menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT.<sup>3</sup>

Kesimpulannya perjalanan menuju Allah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan kadar atau tingkatan kesiapannya. Seseorang harus berkeinginan untuk menempuh perjalanan tersebut sehingga dia dapat menduduki tingkatan *sairin* (para penempuh perjalanan menuju Allah) yang menginginkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut A. Hamid, kehidupan manusia kini berkisar pada percaturan fisik semata yang diwarnai dengan ragam aksesorisnya, hingga umumnya manusia telah melupakan suatu kewajiban yang teramat penting yaitu pembentukan jiwanya atau pembentukan spiritualnya, inilah sebabnya mengapa manusia meremehkan kebenaran-kebenaran dari Allah SWT. Ajaran-ajaran yang menuju kepada pembentukan jiwa senantiasa dirubah arah pada tujuan-tujuan hidup yang bermartabat rendah. Hamid menambahkan, bahwa martabat manusia zaman sekarang telah merosot jauh oleh sebab pengagungannya kepada benda-benda yang membuat manusia kerdil, moralitas yang demikian adalah adzab yang mengandung

---

<sup>3</sup> Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. xxxv.

petunjuk dari Allah SWT agar manusia mengerti dan berhenti mencintai segala sesuatu selain Allah.<sup>4</sup>

Sedangkan Sa'id Hawa memperjelasnya dengan mengutarakan bahwa, sekarang ini kita berada di zaman materialistis, zaman hedoniz *jahili*, zaman di mana hanya sedikit orang yang tetap berpegang teguh pada budaya islami yang luhur, dan ini menuntut kita untuk mengimbangnya dengan mengajukan pemikiran yang sehat dan spiritualitas yang memuaskan, dengan siraman spiritualitas yang menyejukan dengan tetap memberi ruang bagi penyaluran syahwat yang diperbolehkan, dan ini tentu menuntut kita untuk serius memerhatikan pendidikan ruhani atau kejiwaan yang mulia.<sup>5</sup>

Setiap orang Islam sudah semestinya berpikir seperti di atas. Para pendidik umat ini juga harus memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan spiritual, agar setiap muslim bisa memahami kebenaran secara utuh. Ketinggian spiritualitas seseorang akan menentukan seberapa luas dan seberapa jauh jangkauan pandangan dan wawasannya atas persoalan-persoalan nyata, dan demikian pula sikap-sikap dan perasaan-perasaannya, serta ketahanan hidupnya.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan spiritual merupakan asupan gizi bagi jiwa murni manusia, sehingga tanpa asupan gizi spiritual hidup ini bagaikan kosong, tanpa jiwa. Akibatnya, nafsulah yang merongrong perasaan manusia dan menguasainya.

Pernyataan-pernyataan baik dari Abubakar Aceh, Sa'id Hawa, maupun A. Hamid di atas, memang tidak dapat kita pungkiri, dan memang sangat mendasar sekali bahwa kehidupan sekarang ini terlampau jauh dari masa Nabi dan juga masa-masa awal dari puncak keemasan Islam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat realita yang ada sekarang ini kehidupan dewasa ini telah berkembang

---

<sup>4</sup> A. Hamid, *Pengantar Ilmu Agama "Jalan Seni Hidup"*, (Malang: PP. Baiturrohmah, 1982), hlm. 3.

<sup>5</sup> Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. x .

<sup>6</sup> Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 25.

menjadi demikian materialistis, materi menjadi tolak ukur segala hal, kesuksesan, kebahagiaan semuanya ditentukan oleh materi, orang berlomba lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karenanya manusia merasa sukses. Akibatnya manusia bertindak tanpa kontrol demi mendapatkan materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Korupsi melanda disemua sektor, kenakalan remaja menjadi tren masa kini, nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah islamiyah tampak hilang dan memudar, manusia lebih cenderung individualis, namun dibalik itu semua sebenarnya sadar ataupun tidak manusia merindukan akan nilai-nilai ketuhanan nilai-nilai ilahiyah, yang membuat hati merasa tentram dan damai bahagia. Nilai-nilai keluhuran inilah yang menurut Sholihin M. dan Anwar Rosyid M, dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya adalah fitrah (sifat dasar) manusia.<sup>7</sup>

Maka apa yang diungkapkan oleh ahli thariqat agar umat yang terakhir lebih mempergiat membersihkan jiwanya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apa yang diutarakan Hamid hal yang demikian adalah azab yang mengandung petunjuk dari Allah SWT agar manusia mengerti dan berhenti mencintai segala sesuatu selain Allah. Sebagai umat Islam yang jauh masanya dari Nabi, kita dituntut untuk mengimbangnya dengan mengajukan pemikiran dan juga spiritualitas yang memuaskan artinya dapat diterima pada zaman sekarang, dengan tetap memberi ruang bagi penyaluran syahwat yang diperbolehkan, dan ini tentu menuntut kita untuk serius memerhatikan pendidikan ruhani atau kejiwaan.

Dari uraian di atas tentunya ada titik terang yang menjelaskan tentang sebuah upaya untuk membenahi krisis moral yang terjadi akibat terkikisnya nilai-nilai spiritual bangsa ini. Seperti yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya menekankan pendidikan pada ranah intelektual semata

---

<sup>7</sup> Sholihin M. dan Anwar Rosyid M, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 16.

tapi juga membenahan spiritual. Diantara lembaga pendidikan non formal tersebut adalah Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang Jawa Timur, dimana lembaga ini merupakan lembaga kerohanian yang membekali para santri-santrinya dengan pendidikan spiritual dengan model khalwat. Pokok pelajaran sebenarnya berpusat pada *tafakur* yakni konsentrasi jiwa, suatu metode pemusatan akal pikiran dan perasaan kepada satu arah menuju satu tujuan yaitu Allah melalui jiwa. Sistem pelajarannya disebut dengan nama “ilmu dzikir (mengingat Allah) tingkat hakiki.”<sup>8</sup>

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang mengangkat judul penelitian: Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang Jawa Timur. Dengan alasan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memprioritaskan pelaksanaan pendidikan spiritual tasawuf dengan cara yang tidak banyak di jumpai pada lembaga pendidikan yang lainnya yaitu menggunakan model khalwat.

Sebab itulah peneliti merasa perlu untuk mengangkat penelitian ini sebagai benteng pertahanan diri serta sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan spiritualitas yang mampu menghantarkan manusia menuju *insan kamil*. .

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur ?
2. Faktor apa yang menjadi kendala serta solusinya dalam Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur?

---

<sup>8</sup> A. Hamid, *Pengantar Ilmu Agama*, hlm. 64 – 67.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur.
2. Untuk mendiskripsikan faktor yang menjadi kendala serta solusinya dalam Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan bagi para santri maupun khalayak umum dalam penanaman spiritual sehingga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tercipta suasana yang harmonis.